

VISUAL ART EXHIBITION

GRACE TJONDRONIMPUNO
MADE ARYA DWITA DEDOK

LoveTalk

CURATOR :
I GEDE ARYA SUCITRA, SSN, M.A.



HOUSE OF SAMPOERNA

Pengantar Kuratorial

Love Talk

Love is the only sane and satisfactory answer to the problem of human existence. (The Art of Loving- Erich Fromm)

Cinta dalam bahasa Jawa disebut *tresna*. Cinta dari bahasa sansekerta cit, artinya memikirkan (*think*). Jadi orang yang bercinta senantiasa memikirkan yang dicintai. Memikirkan berarti sedang mengolah jiwa untuk orang yang dicintai. Menilik dan memperbincangkan karya-karya lukisan Made Arya Dwita Dedok & Grace Tjondronimpuno maka secara harfiah visual bisa dicerna “relasi daya hidup cinta yang dalam dan menyentuh”. Setiap goresan kuas, barisan warna dan bentuk yang diimajikan, memikirkan sarat kedalaman dari ‘ritus hati’ yakni cinta-kasih.

Saya secara pribadi bukan hanya mengenal dekat kehidupan mereka berdua, tapi telah menjadi bagian dari lingkaran aliran darah persaudaraan-keluarga. Ya, terbaca dari nama kami maka saya adalah adik kandung dari *Bli* Arya Dedok. Sejauh umur ini berjalan, maka kehadiran dan capaian saya di dunia ini juga merupakan bagian dari kebetukan cinta dari Dedok & Grace. Cinta kasih abadi kakak adik baik dalam persaudaraan maupun merajut realitas sosial, budaya, ekonomi, pun dalam hal membangun kehidupan berkesenian. Perjalanan kehidupan cinta dan ‘berkeluarga’ Dedok & Grace pun dipenuhi bahtera ‘tarikan-tegangan’, kerja keras, dan cinta yang ‘berjerih payah untuk menyatu’ atas perbedaan asal usul dan juga budaya. Jadi mendalami kutipan dari Erich Fromm di atas maka jawaban atas segala problematika eksistensi manusia adalah cinta, dan kekuatan cinta inilah yang menguatkan pertalian ruang cinta Dedok & Grace, walaupun disadari ‘*g reng* ikatan cinta’ ini yang membuka dan membuktikan bagaimana di masa lalu mereka bertemu atau bertahan dan kedepan bersama-sama merespons persoalan/permasalahan cinta dalam konteks yang lebih luas dan inspiratif salah satunya melalui kekarayaan seni rupa yang kita nikmati dalam pameran ini.

Filsafat cinta Erich Fromm dalam buku *The Art of Loving* (telah diterjemahkan kedalam buku ‘Seni Mencintai’), kontekstual dilarutkan dalam

pemikiran kekaryaannya Dedok & Grace, dan dia menguatkan hal ini dengan mengatakan. esensi cinta adalah “berjerih payah” untuk sesuatu dan “menumbuhkan”, bahwa cinta dan jerih payah tak terpisahkan. Orang mencintai apa yang diusahakannya, dan mengusahakan apa yang dicintainya.

Bagi Fromm cinta adalah seni. Karena itu, cinta merupakan sesuatu yg dapat dipelajari. Cinta tidak hadir secara alamiah; Ia bukanlah sesuatu yang kita lakukan secara naluriah. Mencintai adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan dalam kebiasaan sehari-hari secara aktif. Banyak di antara kita telah tertanam suatu ide bahwa kita memiliki hak untuk dicintai. Imbasnya, kita memiliki kecenderungan untuk selalu menunggu, secara pasif, hadirnya orang lain untuk mencintai kita, dan selanjutnya kita merasa diperlakukan tidak adil ketika tidak ada orang lain yang mau peduli atas diri kita. Kebalikan dari itu, agar cinta senantiasa hadir, seseorang harus aktif bertindak; seseorang harus menunjukkan cintanya. Erich Fromm menegaskan, cinta memerlukan ikhtiar lebih banyak dari pada sekadar kepasifan. Oleh karena itu, implikasinya adalah bahwa, jika berharap untuk menerima cinta, maka kita sendiri harus terlebih dahulu memberikan cinta. Cinta bukanlah “jalan satu arah”.

Dedok & Grace adalah seniman, Sarjana Seni lulusan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Mereka dulunya adalah teman satu angkatan pada tahun 1991 dan kini menjadi satu ruang hidup bertumbuh yakni suami istri, satu keluarga dan satu perjuangan. Di bulan penuh cinta ini (*valentine day*), melalui pameran ini berjudul *Love Talk* di Galeri Paviliun, House Of Sampoerna, Surabaya akan memperbincangkan cinta yang bersumber dari pengalaman personal mereka mengatasi dan merespons persoalan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan baik yang berimbas pada hal-hal materil hingga spiritualitas.

Dedok & Grace hidup dan berproses seni dalam konfigurasi dua kebudayaan ; China-Jawa dan Bali yang sarat kaya makna. Beberapa konsep-konsep nilai lokal yang bertumbuh di kearifan lokal budaya Bali dan China-Jawa mereka endapkan dan tersublime secara indah, halus dan mengandung nilai keluhuran dalam karya-karyanya. Dedok & Grace menyadari, bahwa cinta itu berkaitan dengan ‘kebenaran-kebaikan’ yang wujudnya bisa sangat luas dan kadang bisa bias dalam perspektif perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan juga kebudayaan (tradisi). Dengan jalan kesenian dan seni rupa, Dedok & Grace meyakini yang tak tampak dan yang absurd dalam konsep pengala-

man cinta bisa diwujudkan dengan seni rupa (lukisan). Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentuknya (*amorf*). Seni menampilkan yang tadinya tersembunyi, mengartikulasikan yang tak terartikulasikan. Itu sebabnya filsuf Heidegger menyebut seni pada dasarnya adalah *poiesis* (Yunani), dalam arti: menampilkan, membuat tampak, dan berwujud. Dalam arti itu, setiap seni itu puitik. Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak, dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak terseuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkapkan.

Dalam pandangan kedalaman cinta dan aspek estetikanya DEDOK menyatakan:

“Cinta saya dalam lukisan dipenuhi dengan interaksi simbolik, disimbolkan dengan gambar hati, sapi, barong, merpati, pohon dan diperkuat interaksi *gesture* manusia. Lika-liku cinta di panorama kehidupan sehari-hari dan sesuatu yang positif cinta kasih terhadap sesama dengan lingkungan sekitarnya baik alam maupun makhluk hidup lainnya. Pengalaman personal bersentuhan dengan berbagai karakter manusia dan kebudayaan serta berpijak nilai kearifan lokal Bali, seperti spirit tarian dan seni Bebarongan. Melalui bahasa Cinta saya berharap segala sesuatu yang saya tuangkan dalam karya berupa cinta kasih damai dan semua hal yang berpikir positif dan menginspirasi orang untuk saling memberi dengan ketulusan, dan menguatkan.”

Demikian pun GRACE menyatakan:

“Cinta adalah bahasa universal yang merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Dalam hal ini cinta kepada sesama manusia menjadi fokus. Cinta kepada sesama manusia adalah isu yang menjadi persoalan global yang menjadi spirit dalam banyak karya yang telah saya buat selama perjalanan berkesenian. Hal ini dikarenakan pengalaman pribadi dan situasi lingkungan yang menggugah hati untuk selalu menyerukan cinta terhadap sesama yang semakin lama mengkhawatirkan. Karya-karya bertema cinta kepada sesama manusia dengan visualisasi yang sederhana dan kartunal diharapkan membuat penikmat karya dapat menangkap pesan-pesan cinta yang universal tanpa ketegangan namun dengan mudah menangkap maksud dari pesan-pesannya.”

Karya Dedok & Grace sangat kuat kemampuan artikulasi yang ilustratif (kartunal dan karikatural), namun tidak meninggalkan karakter goresan kuas yang dinamis, tekstural, warna yang riuh, meriah, cerah namun harmonis. Dedok sudah sejak lama (sekitar awal tahun 1990-an) melibatkan diri berkarya dengan kekaryaannya yang merepresentasikan kritik sosial, politik, ekonomi, budaya, globalisasi dalam bentuk karikatur. Kemampuannya menyajikan peristiwa, fenomenal yang sedang tren ‘menggangu publik’, dengan cerdas Dedok sikapi melalui kepekaan karikaturalnya. Karya-karya karikaturalnya membuat yang mengamati tersenyum-tergelitik, dan yang merasa ‘melakukan perbuatan tersebut’ lalu tiba-tiba tersenyum kecut, tercubit bahkan tertampar secara batin-mental. Keintiman dan hasrat Dedok yang mendalam menyelami dunia karikatural berimbas dengan cara dia merepresentasikan karya seni yang sifatnya *fine art*, baik dalam wujud seni grafis maupun seni lukis.

Menariknya karya-karya Dedok baik yang kartunal maupun yang *fine art* melibatkan figur tunggal dirinya yang merepresntasikan kedirian Dedok, semacam ikon diri. Lelaki berambut panjang, jengkot panjang terjalin dan dengan senyum lebar. Namun sekarang sudah botak, rambut cepak namun tetap dengan jenggot terjalin dan senyum yang tertatah ceria. Sangat jarang saya menangkap karya Dedok dengan figur ikoniknya tampil marah atau merengut. Seperti halnya karakter keseharian dia yang mampu mengelola perkara batin dan emosi, pun lukisannya tetap menebarkan sisi optimisme, semangat, cinta-kasih, dan energi positif seperti yang muncul pada karya ‘We’re Together and Harmony’, 2018, dan Dedok memandang persoalan dunia saat ini bukan lagi perkara manusia secara egois hanya membicarakan capaian materiil kebendaan dan menikmati cinta manusia pada manusia, tapi bagaimana manusia mbingkai dirinya pada harmoni semesta, perhatian dan kepedulian pada keseimbangan alam. Titik perhatian ini yang menyebabkan Dedok secara konsisten beberapa tahun belakangan ini merepresentasikan sosok manusia (baik lelaki dan wanita) menggunakan gelung rambut berkarakter batang pohon. Gelung (asesoris) batang pohon tersebut oleh Dedok secara simbolik merepresentasikan alam/pertiwi menjadi bagian dalam pikiran (kepala) kita, untuk peduli, awas, perhatian, dan menjaga bersama. Tentu ini sifatnya jangka panjang dan berlanjut, tidak dalam ‘hasil balik’ instan dan segera dirasakan seperti kita memakan cabe yang seketika pula pedasnya dinikmati. Sesuatu ‘manajemen kalbu’ yang mungkin diinginkan, dirindukan dimiliki oleh banyak orang

untuk menghadapi kerasnya temperamen dunia sosial dan himpitan ego manusia akan eksistensi.



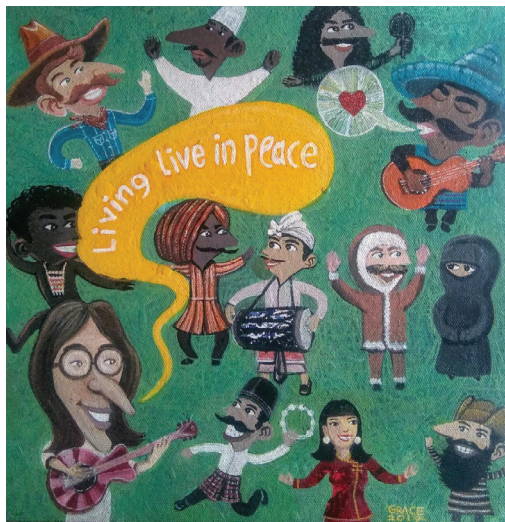
Karya Dedok 'We're Together and Harmony', 2018.

Dedok mentransformasikan dirinya dengan ikonik kartunal yang dipengaruhi oleh ritme energi lokalitas tarian dan musik Bali yang sangat dinamis. Energi yang meletup-letup baik secara gestur maupun penerapan warna dan tekstur. Kemampuan melakukan transformasi visual ini disertai dengan kemampuan untuk memberi isi lewat interpretasi nilai-nilai budaya Bali dan Jawa yang dipelajari dari lingkungan yang dijiwai filsafat Hindu-Bali. Sejumlah nilai spiritual Hindu Bali seperti konsepsi *dharma* (disiplin), *rwabhineda* (keharmonisan), *karmaphala* (buah perbuatan), *tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan), *lango* (keindahan), *desa kala patra* (fleksibilitas dalam kehidupan), *taksu* (karisma) dan *jengah* (kemampuan bersaing) mewarnai karya-karya seni lukis.

Grace setali rupa dan seikat tema cinta dengan Dedok. Grace memiliki keteraturan dan kepiawaian dalam menata detail dan harmoni karakter figur-figur yang kecil dengan aksentuasi yang gemerlap, cerah, kadang glamor. Ketertarikannya menempatkan relasi ikatan cinta manusia yang lebih universal artinya pada tataran pergaulan global, lintas suku, ras, dan negara. Baginya,

siapapun, apapun posisi dan kedudukannya, manusia berada dalam satu esensi yang sama yakni hakikat kemerdekaan untuk dihargai, dihormati, dan dicintai. Estetika Grace menempatkan karyanya pada tawaran reposisi kesadaran dan penyadaran tentang hakikat hubungan kesetaraan manusia-kemanusiaan. Seberbedaan apapun kita, manusia memiliki ikatan kemerdekaan yang sama yaitu nilai kemanusiaannya. Dengan karakter kekaryaannya yang figuratif dan komikal, Grace secara lugas mengantarkan kita atas posisi perbedaan yang nyata ada dalam tapal pergaulan dunia namun hal itu bukan menjadi celah untuk tidak bisa bersama dan harmoni.

Salah satu karyanya 'Living Live in Peace', 2018, pengalaman Grace yang memiliki pergaulan dunia lintas suku bangsa dan negara, membuka perspektifnya atas nilai penghargaan atas pluralitas dan nilai dasar kemanusiaan. Setiap orang memiliki kebenaran dan nilai kebaikan yang sangat subjektif atas dasar di mana dia dilahirkan, dibesarkan dan menjadi pengetahuan dalam pergaulan. Jika hal-hal ini tidak dipahami dan diakomodasikan atas dasar persamaan dan penghormatan, maka niscaya kedamaian dunia akan sulit terwujud. Melalui subject matter karya-karya bertema lintas global Grace ini, kita belajar meletakkan kembali dasar filsafat cinta yang tanpa batas subjek-objek dan ruang waktu. Perbedaan itu indah, kesatuan dan perdamaian itu membutuhkan perbedaan yang menjadikannya harmoni.



Karya Grace, 'Living Live in Peace', 2018

Pameran *Love Talk* ini sejatinya ruang kontemplatif personal kita bersama bahwa kesadaran untuk harmoni dan damai ada di antara kanvas-kanvas dan perbincangan cinta Dedok & Grace. Tentu kesadaran ini membutuhkan ‘jerih payah’ yang sifatnya intrapersonal. Capaiannya, cinta tidak sekadar retorika yang indah dilisankan, untuk menenangkan dan menyenangkan orang lain namun bisa membuka kesadaran dan ingatan bagi diri sendiri dan publik luas mengenai hakekat cinta dan manifestasinya. Dengan menyaksikan secara langsung karya-karya Dedok & Grace, dan berbicara seni cinta dengan mereka, akan mengajak kita untuk memasuki dunia kontemplasi imajinasi fantasi yang berpijak dari realitas pengalaman personal yang diperkuat oleh pemahaman kearifan lokal yang kian lama makin redup dilupakan oleh generasi muda. Selain itu, pameran ini juga diharapkan mampu memberi inspirasi dan motivasi untuk menumbuhkan, menguatkan daya hidup ‘cinta’ manusia atas hubungan-hubungan yang universal, nilai-nilai kebaikan tradisi, religi, spiritualitas di denyut kehidupan yang kian global, instan dan narsistik.

Terakhir, walaupun ‘cinta’ dua insan menjadi satu dalam sebuah ikatan, perkawinan atau komitmen, dua ruang cinta itu tetap memiliki ‘kemerdekaannya’ masing-masing yang hakiki. Erich Fromm dengan bijak menyampaikan “dalam cinta terjadi paradoks bahwa dua insan menjadi satu tapi tetap dua”.

Teras Kali Bedog Yogyakarta, Januari 2019

I Gede Arya Sucitra
Dosen FSR ISI Yogyakarta

Belajar Memahami Kekuatan Makna Cinta dari Seni Rupa Grace Tjondronimpuno

Rasanya semua orang tentu menginginkan kehidupan dunia ini penuh damai. Tidak ada perselisihan SARA, kerusuhan, kekerasan, terorisme, peperangan, dan kejahatan. Bayangkan pula betapa indahnya jika semua manusia hidup berdampingan secara harmonis. Tidak ada yang mengedepankan perbedaan tapi menghimpun persatuan dalam keragaman. Itulah bentuk kehidupan di dunia yang diimpikan oleh banyak orang dimanapun berada. Membaca karya Grace Tjondronimpuno yang berjudul *I Love You* segera saya melihat kondisi bangsa maupun dunia saat ini.

Karya Grace seolah relevan untuk berbicara tentang perdamaian melalui cinta secara universal. Tidak kali ini saja Grace berbicara bahwa karya seninya adalah hasil produk sosial, dan tentu pula bukan perkara mudah menghubungkan karyanya terhadap realita yang ada. Dan ini yang menarik diri saya untuk menemukan satu dari sekian karyanya yang memang patut dibaca dan dibincangkan.

Menurut Grace, cinta dalam “I Love You” adalah bahasa kehidupan, dan cinta tak mengenal batasan. cinta adalah bahasa universal yang bisa menyatukan semua perbedaan. Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Fethullah Gülen Hocaefendi pemikir terkemuka Islam dari Turki, merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan perdamaian umat manusia melalui gagasan dan pemikirannya. Ia berupaya mewujudkan perdamaian dunia lintas budaya, agama maupun etnis. Menurutnya dialog adalah sarana yang baik untuk menciptakan perdamaian. Ia selalu berbicara tentang dialog dalam kaitannya dengan toleransi, pengampunan, cinta, dan membuka hati seseorang untuk orang lain. Melalui chat ringan yang berjarak maya Bali dan Magelang, Grace menyetujui bahwa dialog tentang cinta kasih pemikir Islam Turki semakin menghantarkan karyanya untuk dibaca publik. “Yah, dialog tentang cinta kasih tidak boleh berhenti,” paparnya.

Begitu menjawab pertanyaan saya, kenapa perlu dialog tentang cinta se-

cara universal? Grace dengan cepat menjawab banyak kekacauan di dunia ini salah satunya ditimbulkan oleh tidak adanya rasa cinta kasih terhadap sesama. Mau tidak mau, suka tidak suka dialog harus dilakukan.

Langkah pertama untuk mewujudkan itu menurutnya adalah dengan melupakan masa lalu, mengabaikan argumen yang menimbulkan polemik, dan memberikan prioritas pada kepentingan umum, hal ini bisa dicapai jika setiap orang memiliki cinta, sikap simpati kepada orang lain, toleransi, dan saling memaafkan. Keyakinan dari argumentasi Grace ini selanjutnya diungkapkan dalam karya berjudul *I Love You*.



I Love You (2016)
Grace Tjondronimpuno,
Mix Media on Wood, D 122 cm

Karya barunya yang berbentuk lingkaran dengan diameter 122 cm ini menggunakan mixed media. Grace memang sangat piawai menggabungkan ragam material untuk menghidupkan karyanya. Karya rupa ini sepenuhnya melekat di atas kayu dengan bahan acrylic, plexiglass, Styrofoam, kertas Cassava dan Lampu LED. Ketika melihat bentuk karya yang melingkar, tentu ini adalah sebuah cara Grace untuk menjelaskan sebuah ruang dunia. Sementara figur-figur yang hadir adalah bentuk perwakilan masyarakat dunia dengan beragam etnis dan di mana pun berada. *I love you* dari berbagai bangsa seketika menjadi cair untuk dimengerti serta memiliki kekuatan untuk didialogkan atau dikomunikasikan.

Saya melihat sama seperti karya yang lainnya, semisal karya terbarunya dalam pameran Imago Mundi di Bentara Budaya Bali yang berjudul Unity in Diversity, bahwa penawaran nilai sosial dan humaniora menjadi pegangan ke-mana ia akan membawa dan membicarakan karyanya. Sesungguhnya Grace bukan hanya mementingkan konteks saja, namun unsur eksplorasi rupa untuk menerjemahkan gagsannya selalu menarik untuk diikuti. Sekalipun Grace se-

lalu menempatkan figur kecil-kecil dalam karya dua maupun tiga dimensinya, ia tidak larut pada wilayah ketegangan.

Perhatikan secera cermat figur-figur karya Grace selalu nampak lucu, padahal sangat tajam dan lantang dalam pencapaian maksud. Dalam eksplorasi isu sosial, Grace kemudian mengembangkan temuannya, ia kerucutkan dan mainkan seperti adegan-adegan yang selalu menggerakkan pembacaan. Halus, tersamarkan dan akhirnya gamblang dengan sendirinya. Nampak jelas dan berulang dari karya-karyanya baik karya ini maupun yang terdahulu, bahwa karyanya yang sarat pesan moral, komoditi sosial, humaniora dan artistik adalah bagian penting dari fokus perjalanan berkeseniannya.

Disadari oleh Grace, bahwa kedekatan melihat pengalaman hidup dalam wilayah konflik sosial semakin menstimulasi untuk melihat persoalan yang mendasar dari kehidupan yang ada. Untuk itu, karya *I Love You* seperti sebuah pernyataan sikap, dimana kekuatan bahasa cinta adalah sesuatu yang mampu menyentuh dan mempengaruhi kutub-kutub konflik kemanusiaan maupun sosial yang telah maupun akan muncul. Ketika masyarakat dunia yang digambarkan seperti sedang berdialog. Masing-masing figur mengeluarkan cahaya dari bola kata tepatnya pada dada yang berbentuk hati. Lampu berkerlap-kerlip menyimbolkan gairah untuk menyebarkan kekuatan cinta kepada sesama, terus dan selalu diupayakan serta harus terus digelorakan.

Akhirnya, tidaklah berlebihan bila saya harus menghubungkan pesan seni rupa penyadaran karya *I Love You* Grace seperti apa yang telah disampaikan gitaris legend Amerika Jimi Hendrix, bahwa “Ketika kekuatan akan cinta melebihi kecintaan akan kekuasaan, maka dunia pun menemukan kedamaian”. Mari belajar tentang kekuatan makna cinta dan katakan *I Love You*.

(Yudha Bantono, Bali 13/11/2016)



Swinging in the Colorful World (2019)
Grace Tjondronimpuno,
Acrylic on canvas, 100 cm x 60 cm



Unity in Diversity (2019)
Grace Tjondronimpuno,
Acrylic on canvas, 30 cm x 30 cm



In the Shade of Love (2019)
Grace Tjondronimpuno,
Acrylic on canvas, 30 cm x 30 cm



***The Barong Lucky** (2019)
I Made Arya Dwita Dedok,
Acrylic on canvas, 80 cm x 60 cm*



Romance (2018)
I Made Arya Dwita Dedok,
Oil on Canvas, 140 cm x 100 cm



The Harmony (2018)
I Made Arya Dwita Dedok,
acrylic on canvas, 140 cm x 100 cm



Curriculum Vitae

Grace Tjondronimpuno

Name : Grace Tjondronimpuno, S.Sn
Born : Magelang, August, the 14th,1971
Education : Indonesian Institute of Art, Yogyakarta
Address : Perum Griya Amarta Blok A-03, RT 04, RW 05, Telukan
Danurejan, Japunan Mertoyudan Magelang Jawa Tengah
E-mail : gracetjondro@yahoo.com

Award

1996 : The Best 10 Cartoon Work from National Caricature
Record, Polytechnic Diponegoro University, Semarang
2004 : 4th Prize of Origami Cartoon A-Mild, Denpasar
2006 : Winner of Asian Artists Fellowship the 14th Annual Freeman
Foundation Vermont Studio Center Award 2006-2007, USA
2007 : Winner of Body Painting Competition Hard Rock Hotel, Bali

Accepted-Collected

2008 : Accepted painting of the 3rd Beijing International Art
Biennale, China
: Collected painting Through the Limit, the Olympic Fine
Art Association
2010 : Collected painting at the Olympic Museum of Sarajevo
and the City of Banja Luka

- 2014 : Accepted painting of 1st Langkawi International Art Biennale 2014, Malaysia
- 2015 : Accepted painting of 6th Beijing International Art Biennale, Beijing, China
- 2016 : Collected painting Paint One Another, Know One Another, Sino-Foreign Fine Art Collection, China

Research Trip

- 2015 : Research Trip of Chinese and Foreign Artists in Yangzhou, Nanjing, China

Residency

- 2007 : Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA



Say it with flower (2019)
 Grace Tjondronimpuno,
 Acrylic on canvas, 30 cm x 30 cm



Curriculum Vitae

I Made Arya Dwita Dedok

Name : I Made Arya Dwita Dedok, S.Sn, A.FPSI*, Hon.E.PFB
Born : Denpasar, Bali, June 10th 1971
Education : SMSR Bali and Indonesia Institute of the Art, Yogyakarta,
Indonesia
Address : Perum Griya Amarta Blok A3, RT 04, RW 05, Telukan,
Danurejo, Mertoyudan Magelang, Jawa Tengah, 56172
Indonesia
Phone : +62-818556923
E-mail : dedok71@hotmail.com / dedokbali@gmail.com
Web : www.dedokbali.blogspot.com
FB : Made Arya Dedok/Twitter: dedokbali/Instagram:
Made_Arya_Dedok

Awards

2003 : Finalist of Printmaking Indonesia Triennale, Bentara Budaya,
Jakarta
2004 : Lifting Up the World with Oneness - Heart Honouring
Individuals of Inspiration and Dedication, Sri Chinmoy, Bali,
Indonesia
2008 : A Winner of 2008/2009 Asian Artist Fellowship sponsored
by the Freeman Foundation for the Vermont Studio Center, USA

- 2009 : International Artist Residency January-February, Vermont Studio Center, Johnson, Vermont, USA. March visit at New York City, USA
- 2011 : Finalist Painting UOB Competition of The Year 2011, Jakarta, Indonesia
- 2014 : Selected Qingdao International Art Biennale 2014 at Qingdao, China
- : Selected Langkawi International Art Biennale 2014 at Langkawi, Malaysia
- 2016 : Selected Jateng Art Biennale 2016 at Kota Lama Semarang, Indonesia

Solo Exhibition

- 1997 : Graduated Printmaking Exhibition, ISI Yogyakarta, Indonesia
- 1998 : Printmaking Exhibition, Expression of Barong, Sanggar Dria Manunggal Yogyakarta
- 1999 : Printmaking Exhibition, Expression of Love, Bentara Budaya, Yogyakarta
- : Painting Exhibition, La-Indonesia, Jimbaran, Bali, Indonesia
- 2009 : Monoprints Love Peace & Understanding, Red Mill Gallery, Vermont Studio Center, Johnson, USA and Ganesha Gallery, Fourseason, Jimbaran, Bali, Indonesia
- 2014 : Photography Exhibition “Budaya Indonesia” Mall Bali Galeria, Kuta Bali

Group Exhibition

- 2014 : Exhibition The First Langkawi International Art Biennale Malaysia (visit)
- : Exhibition The First Qingdao International Art Biennale 2014 China
- 2015 : Art Exhibition Malaysia, Philipina,Indonesia Art Exchange at Bentara Budaya Bali
- : International Meadows Art Exhibition at Puspo Gallery Tangerang Indonesia
- : Pre Heat Drawing Project 2015 at Jogja Nasional Museum, Jogja, Indonesia
- : The 13rd the Sage of Calligraphy Cultural Festival at Shandong, China

- 2016 : Art Photo Exhibition Wonderful Indonesia at Siam Paragon Mall Bangkok, Thailand
- : Pakyo Art Exhibition Kartunistimewa at Bentara Budaya Jogjakarta Indonesia
- : Contemporary Art Exhibition Nusa Rupa at Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta
- : Exhibition Art Biennale Jateng 2016 at Kota Lama Semarang, Jawa Tengah Indonesia
- 2017 : Imago Mundi Contemporary Art Exhibition at Bentara Budaya Bali, Jogja, Jakarta
- : Imago Mundi Three Nations Art Show at Hotel Nuve Heritage Singapore (visit)
- 2018 : Imago Mundi Three Nations Art Show at Hulo Hotel Gallery Kuala Lumpur Malaysia
- : Imago Mundi Three Nations Art Show at Sunrise Art Gallery Fairmont Hotel Jakarta
- : A(rt)dorable Meadows International 16 Nations at VIP Fine Arts Gallery Jakarta and Art Workshop-Exhibition at Jimbaran HUB Bali Indonesia
- : Painting The Challenge of Contemporaneity at ARMA Museum of Art Ubud Bali.



Gema Godam Grafika

Penerbit, Desain Grafis, Percetakan

email: gemagodam@gmail.com

VISUAL ART EXHIBITION

GRACE TJONDRONIMPUNO
MADE ARYA DWITA DEDOK

LoveTalk

FEBRUARY 15 - MARCH 9, 2019



CURATOR : I GEDE ARYA SUCITRA, SSN, M.A.

OPENED : MR. FREDDY H. ISTANTO

SURABAYA HERITAGE SOCIETY DIRECTOR AND ART LOVER

GALERI PAVILIUN

HOUSE OF SAMPOERNA

Taman Sampoerna 6
Surabaya 60163

Tel. +62 31 353 9000

www.houseofsampoerna.museum

SUPPORT BY

HOUSE OF SAMPOERNA
dedokball Tyaga Art Gema Godam Grafika Toko Buku Jaya SANGGAR PARAMITA

Thanks to :

God ISHW' TYME, Parents & Family Mgl-Bali, House of Sampoerna & Galeri Paviliun HOS, I Gede Arya Sucitra,
Freddy H. Istanto, Sanggar Paramita, Toko Buku Jaya, Gema Godam Grafika, Tyaga Art, Yudha Bantono, Anton,
Giem Foek, Agoes Koeckink, Rasmono Sudarjo, Praba Pangripta, Wartawan media cetak dan online